

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah sebuah sari makanan dengan kandungan nutrisi sempurna dan memiliki formulasi yang setara untuk keperluan konsumsi yang diperlukan oleh bayi, serta sebagai makanan tunggal dengan dapat mencukupi keseluruhan keperluan yang dibutuhkan oleh bayi hingga berusia 6 bulan (Kurniyati, 2020). Air susu ibu yang diberikan secara eksklusif terutama banyak mengandung zat gizi yang sangat bermanfaat bagi bayi karena kurang lebih di hari 1-3 air susu ibu mengandung kolostrum (Naingalis, 2023). Dalam memberikan ASI pada bayi mempunyai banyak manfaat, salah satunya sebagai antibody dalam mencegah penyakit infeksi, malnutrisi, serta kematian bayi dan balita (Yuliana, 2021). Produksi ASI yang menurun dalam beberapa hari setelah melakukan kelahiran anak bisa dikarenakan oleh rendahnya rangsangan hormon *oksitosin* dan prolaktin, kedua hormon tersebut mempunyai peranan penting untuk kelancaran pengeluaran ASI. Selain dengan memeras ASI, diperlukan juga upaya lain dalam menjadikan sebuah rangsangan hormon *oksitosin* dan prolaktin untuk menyusui bayi setelah melakukan kelahiran. Hal tersebut dapat diterapkan dengan melalui perawatan dan pijat payudara, sering menyusui bayinya meskipun ASI belum keluar, serta melakukan pijat *oksitosin* (Nurliza, 2020).

Menurut World Health Organization tahun (2013) terdapat 35,6% ibu gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu yang berada di Negara berkembang, sedangkan berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah karena kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak. Berdasarkan profil data kesehatan Indonesia tahun (2020) menunjukkan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih sangat rendah, persentase bayi

yang menyusu eksklusif 0 sampai 6 bulan hanya 61,5%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI eksklusif masih relatif rendah. Bersumber Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun (2019), persentase bayi mendapat ASI Eksklusif di Provinsi DIY tahun 2019 sebesar 77,5% sedangkan presentasi bayi mendapat ASI Eksklusif di Kulonprogo 72,3% (Dinkes, 2020).

Penyebab ASI tidak keluar adalah kondisi tidak diproduksinya ASI atau sedikitnya produksi ASI. Hal ini disebabkan pengaruh hormon *oksitosin* yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan isapan bayi yang mengaktifkan kerja hormon *oksitosin*. Hormon *oksitosin* bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang ada pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu (Fikawati, 2015). Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon *oksitosin* menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar (Walyani E. S., 2017). Pijat *oksitosin* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat *Oksitosin* adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan *oksitosin* setelah melahirkan (Suryani, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan ‘‘Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ny. P *Post Partum* Di Ruang Menoreh Kidul RSUD Wates’’.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Diketahui Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ny. P *Post Partum*.

2. Tujuan Khusus

1) Diketahui kelancaran ASI pada ibu *post partum* sebelum dilakukan pijat *oksitosin*.

- 2) Diketahui kelancaran ASI pada ibu *post partum* setelah dilakukan pijat *oksitosin*.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Bermanfaat sebagai bahan referensi tindakan keperawatan mandiri yang membantu kelancaran pengeluaran ASI Ny. P *Post Partum* melalui pemberian pijat *oksitosin*.

2. Bagi Perawat atau Bidan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan acuan dalam meningkatkan kemampuan perawat dalam mengaplikasikan intervensi keperawatan mandiri dalam hal ini yaitu pemberian pijat *oksitosin*.

3. Bagi Institusi Pendidikan dan Ilmu Keperawatan

Dapat menjadi referensi Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta tentang penerapan pijat *oksitosin* terhadap pengeluaran ASI pada ibu *post partum* spontan.

3. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Untuk menambah wawasan pembaca terutama untuk mahasiswa melakukan penelitian dapat kiranya menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dari pendidikan dalam mencetak profesi ners yang professional dalam bidangnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi – partisipatif : aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut meliputi pemeriksaan fisik (*head to toe*) yang berkaitan dengan Ibu *post partum*.
2. Interview : percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara yang dilakukan dengan cara berkomunikasi ataupun bercakap-cakap, bertanya, dan mendengarkan apa yang telah disampaikan pasien secara lisan oleh responden. Pada metode ini ditanyakan seperti nama, umur, alamat, pendidikan pekerjaan serta respon ibu terhadap

asi yang belum lancar atau diproduksi dengan baik serta masalah-masalah ketika akan memberikan ASI.

3. Studi *Literature* / Dokumentasi : serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Pada metode ini digunakan untuk melihat dan menganalisis tentang penerapan pijat *oksitosin* pada terhadap kelancaraan produksi ASI pada ibu *post partum*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA